Jurnal Guru Dikmen dan Diksus
Volume 6 Number 1, 2023. Page 1-17
p-ISSN: 2655-481x, e-ISSN: 2723-6404
Homepage: http://jgdd.kemdikbud.go.id/index.php/jgdd

Bimbingan Dan Konseling Karir Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XII SMAN 6 Sidrap)

Edil Wijaya Nur
SMAN 6 Sidrap, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan
email: edilkons10@gmail.com

(Diterima: 24 September 2022, Disetujui: 14 Juni 2023, Publikasi: 15 Juni 2023)

ABSTRAK

Lebih dari 50 persen alumni empat tahun terakhir SMAN 6 Sidrap tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk program layanan bimbingan dan konseling karir yang dibutuhkan oleh peserta didik di SMAN 6 Sidrap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, FGD dan dokumentasi. Analisis penelitian menggunakan metode triangulasi data dan peer review. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) hasil kuesioner kebutuhan peserta didik akan layanan BK Karir adalah layanan klasikal dengan rata-rata 8,2 poin, layanan konseling dengan rata-rata 0,8 poin, pamflet dengan rata-rata 4,6 poin, mading karir dengan rata-rata 5,3 poin, narasumber dengan rata-rata 8,9 poin, kunjungan lapangan dengan rata-rata 8,3 poin, website karir dengan rata-rata 3,2 poin, dan kunjungan ke kampus dengan rata-rata 9,0 poin; (2) hasil FGD yang menyimpulkan bahwa merencanakan karir adalah hal sangat penting bagi peserta didik sebelum lulus; peserta didik butuh informasi tentang dunia kuliah dan wirausaha; peserta didik menginginkan bentuk layanan yang lebih bervariatif; peserta didik berpendapat bahwa mereka butuh informasi dari informan profesional secara langsung; membaca adalah hal yang dapat meningkatkan wawasan peserta didik mengenai dunia kampus dan dunia usaha; berkunjung ke tempat atau lokasi industri adalah hal menarik bagi peserta didik untuk dilaksanakan; dan peserta didik merasa bahwa konseling individu tidak terlalu mereka butuhkan untuk informasi karir; (3) Layanan bimbingan dan konseling karir berdiferensiasi yang dibutuhkan oleh peserta didik adalah layanan klasikal yang mengadaptasi pembelajaran berbasis proyek, studi lapangan, menghadirkan narasumber dan melakukan bibliokonseling.

Kata Kunci: Berdiferensiasi; BK Karir; Kurikulum Merdeka Belajar.

Differentiated Career Guidance And Counseling In The Independent Learning Curriculum (Case Study on Class XII Students of SMAN 6 Sidrap)

ABSTRACT

More than 50 percent of the alumni of the last four years of SMAN 6 Sidrap did not continue their education to college. The purpose of this study was to identify the form of Career Guidance and counseling service programs needed by students in SMAN 6 Sidrap. This research uses a descriptive qualitative approach with Case Study Method. Data collection using questionnaires, FGDs and documentation. Research analysis using data triangulation method and peer review. The results of this study showed that (1) the questionnaire results of students ' needs for BK career services were classical services with an average of 8.2 points, counseling services with an average of 0.8 points, pamphlets with an average of 4.6 points, career mading with an average of 5.3 points, resource persons with an average of 8.9 points, field visits with an IT is very important for learners before graduation; students need information about the world of college and entrepreneurship; students want a more varied form of Service; students argue that they need information from professional informants directly; reading is something that can improve students ' insight into the world of campus and the business world; visiting places or industrial locations is interesting for students to carry out; and students feel that individual counseling is; (3) differentiated career guidance and counseling services needed by students are classical services that adapt project-based learning, field studies, present resource persons and conduct bibliocounseling.

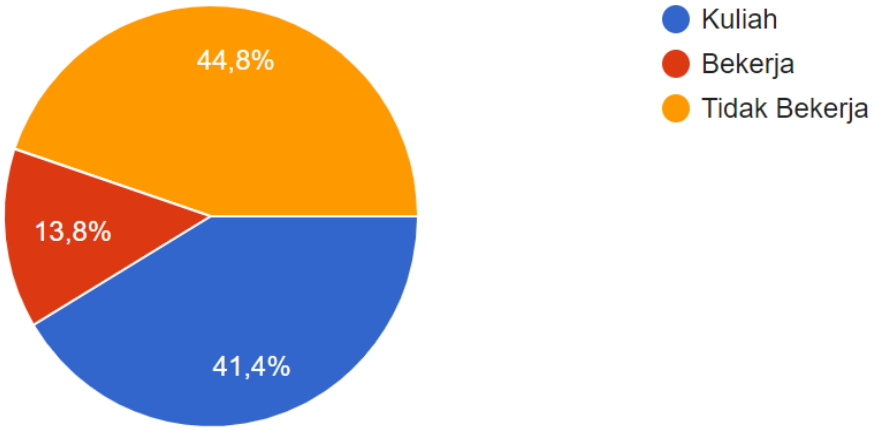
Keywords*: Differentiated; BK career; Independent Learning Curriculum*

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka yang menjadi gagasan utama pemerintah yang dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) untuk memulihkan kembali geliat pendidikan di Indonesia mulai digulirkan secara bertahap. Penerapan ini dilakukan terhadap sekolah-sekolah yang mengajukan diri secara mandiri dan juga bagi sekolah yang berstatus sebagai sekolah penggerak. Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek Nomor 027/H/KR/2022 tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Jalur Mandiri Pada Tahun Ajaran 2022/2023 Tahap II terdapat tiga kategori pembagian terhadap satuan pendidikan yang akan menerapkan kurikulum merdeka belajar yakni kategori mandiri belajar sebanyak 22.590 sekolah, kategori mandiri berubah sebanyak 20.656 sekolah, dan kategori mandiri berbagi sebanyak 1.073 sekolah. Secara keseluruhan jumlah sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar berdasarkan data dari kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id (diakses pada 16 Agustus 2022) berjumlah 143.265 sekolah.

Kurikulum merdeka diyakini mampu untuk memberikan ruang yang sangat luas bagi guru maupun sekolah dalam mengembangkan konten pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik alih-alih mengikuti pedoman baku yang tidak semua dibutuhkan oleh peserta didik. Hal inilah yang oleh Marlina (2019) disebut sebagai Pembelajaran Berdiferensiasi. Konsep ini mengharuskan guru untuk mendalami dan memahami secara utuh kebutuhan peserta didik baik secara kognitif maupun secara psikologis. Pembelajaran berdiferensiasi secara sederhana merupakan pembelajaran yang memandang bahwa setiap peserta didik berbeda dan dinamis. Berbeda dalam hal kebutuhan belajarnya dan dinamis dalam merespon stimulus yang diberikan dalam setiap interaksi sosial. Jika dilihat dari kacamata bimbingan dan konseling, konsep pembelajaran berdiferensiasi ini bukanlah hal baru. Layanan bimbingan dan konseling secara nyata sejak dahulu telah memberikan ruang berkembang kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Asesmen kebutuhan dalam menyusun program bimbingan dan konseling adalah salah satu contoh konsep diferensiasi ini. Dimana program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan hasil asesmen kebutuhan yang dilakukan dengan menggunakan angket. Peserta didik mengisi angket yang di dalamnya memuat empat kebutuhan dasar dalam bidang layanan bimbingan dan konseling seperti bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar dan bidang karir.

Pada perkembangannya, layanan bimbingan dan konseling karir menjadi salah satu topik yang cukup menarik belakangan ini. Berdasarkan hasil *tracer study* terhadap alumni SMAN 6 Sidrap tahun 2019, 2020, 2021 dan 2022 menunjukkan bahwa 41,4 persen alumni SMAN 6 Sidrap menjalani kuliah atau melanjutkan pendidikannya, 13,8 persen memilih bekerja, dan 44,8 persen tidak memiliki aktivitas atau tidak bekerja. Fakta ini menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen alumni SMAN 6 Sidrap tidak kuliah dan mereka yang memilih untuk bekerja pun di bawah 20 persen. Bahkan 20 persen dari 41,4 persen alumni yang kuliah tersebut mengaku "salah jurusan". Artinya, layanan bimbingan dan konseling karir yang dilakukan selama ini masih kurang optimal dalam membantu peserta didik dalam memahami potensi atau kemampuan dirinya, membangun wawasan karir serta menyusun rencana karir. Data yang menunjukkan 44,8 persen alumni SMAN 6 Sidrap yang tidak memiliki aktivitas atau tidak bekerja diketahui karena beberapa faktor. Hal tersebut terungkap dari testimoni alumni yang mengungkapkan bahwa mereka belum memiliki pilihan perguruan tinggi yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Selain itu, faktor biaya dan lebih memilih membantu orang tua di rumah juga menjadi faktor yang menyebabkan mereka tidak kuliah dan lebih memilih untuk langsung bekerja.



Gambar 1. Data aktivitas alumni tahun 2019, 2020, 2021 dan 2022

Fakta dari data tersebut di atas menunjukkan kepada kita bahwa ada yang salah dengan layanan bimbingan dan konseling karir yang diberikan kepada peserta didik selama ini. Oleh sebab itu, kita perlu mencari temukan rumusan yang lebih cocok sebagai bentuk program layanan bimbingan dan konseling karir yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah saat ini. Jika kita menyusun program layanan bimbingan dan konseling karir dari proses umum

maka hasilnya tidak akan mencapai sasaran sebagaimana kebutuhan peserta didik di sekolah. Hal inilah yang membuat penelitian ini menjadi menarik untuk dikaji dan diteliti karena diharapkan dapat mengidentifikasi bentuk program layanan bimbingan dan konseling karir yang dibutuhkan oleh peserta didik di SMAN 6 Sidrap.

KAJIAN PUSTAKA

Bimbingan Karir

Edward Gross (Aqib, 2021) menulis bahwa karir ialah suatu penggantian dari posisi-posisi atau kedudukan yang memiliki suatu pola yang dalam beberapa hal dapat diramalkan dan dikontrol. Hal yang berbeda diungkapkan oleh Hall (Supardi, 2016) yang berpendapat bahwa karir adalah serangkaian sikap dan perilaku yang dilihat secara perorangan yang dikaitkan dengan pengalaman dan kegiatan pekerjaan selama hidup seseorang. Dua pandangan mengenai karir tersebut menggiring kita untuk memahami bahwa karir merupakan kedudukan yang dimiliki seseorang pada sebuah pekerjaan yang dijalankan dengan sungguh-sungguh selama hidupnya. Karir dipandang sebagai sebuah posisi yang dapat diramalkan kedudukannya dan dapat dikontrol laju pengembangannya. Misalnya, seseorang yang berkarir sebagai seorang guru sudah dapat meramalkan bagaimana kedudukan karirnya ke depan. Seorang guru sudah paham bahwa sebagai pegawai fungsional dia akan menjalani jenjang jabatan sebagai guru pertama, guru muda, guru madya, dan guru utama. Semua ini sudah bisa diramalkan bahwa hal tersebut akan dijalani oleh setiap orang guru hingga mencapai usia pensiun. Begitu pula dengan pengontrolan laju perkembangan karirnya. Perkembangan karir seorang guru memiliki laju yang berbeda-beda. Ada yang memilih untuk mengikuti pola umum yakni menjalani kenaikan pangkat dan golongan sebagaimana umumnya seorang guru yakni 3-4 tahun. Ada pula yang mengejar prestasi kerja yang baik sehingga dapat naik pangkat maupun golongan kurang dari 3 tahun.

Bimbingan karir sendiri dipandang sebagai bimbingan yang mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, dalam hal memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri agar siap memangku jabatan tersebut, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki (Winkel & Hastuti, 2013). Pengertian ini merupakan pengertian yang dijabarkan secara luas dan sangat bersifat umum. Pengertian tersebut tidak memberikan batasan khusus kepada peserta didik di sekolah tetapi menjadikan semua orang yang ingin bekerja atau berkarir sebagai objek bimbingan.

Olehnya, Nurihsan (Khairun et al., 2016) menulis pendapat yang lebih khusus bahwa bimbingan karir merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri, mengenal dunia kerjanya, dan mengembangkan masa depannya dengan bentuk kehidupan yang diharapkan. Guru BK atau konselor memiliki posisi yang jelas berdasarkan pengertian tersebut yakni pemberi bantuan kepada individu. Tujuannya agar individu tersebut dapat mengenal dan memahami dirinya. Ketika seorang individu telah mengenal potensinya, minatnya, bakatnya, kelebihannya dan kekurangannya maka diharapkan dia mampu untuk mengenal dunia kerja yang cocok dengannya dan mengembangkan perencanaan masa depan yang lebih baik. Abubakar (2011) berpendapat bahwa bimbingan karir merupakan bantuan kepada individu untuk menstimulasi (mendorong) dan memberikan kemudahan perkembangan karir dalam kehidupan. Secara umum bimbingan karir memang harus mampu untuk mendorong perkembangan karir seseorang. Program-program yang disusun dalam bimbingan karir diharapkan dapat memberi kemudahan bagi setiap individu dalam menentukan arah pilihan karirnya ke depan.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Marlina (2019) memaparkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan peserta didik agar tercapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan. Akan tetapi, lebih dekat kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik dengan strategi pembelajaran yang independen. Pembelajaran ini disusun dengan memperhatikan terlebih dahulu minat yang ada pada peserta didik, preferensi atau selera belajar peserta didik pada sebuah konten pembelajaran, serta kesiapan belajar peserta didik itu sendiri. Selain itu, ditekankan pula bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan pembelajaran yang diindividualkan. Pembelajaran berdiferensiasi lebih kepada cara guru untuk melihat perbedaan yang ada pada setiap individu untuk dimuat dalam satu ide pembelajaran. Hal ini sebagaimana pendapat dari Tomlinson (Suwartiningsih, 2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari.

Pane et al (2022)menjelaskan bahwa dalam metode pembelajaran berdiferensiasi, proses pembelajaran ditujukan untuk meningkatkan minat dan kesiapan belajar peserta didik.

Minat dan kesiapan belajar peserta didik memang menjadi hal yang sangat ditekankan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut diperkuat oleh temuan dari Ratnawati & Marimin (2014) yang mengemukakan bahwa kesiapan belajar, minat belajar, motivasi belajar dan sikap peserta didik berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik hingga 86,8 persen. Fakta ini mengokohkan argumentasi bahwa pembelajaran berdiferensiasi harus melekat pada setiap aspek dalam proses belajar mengajar, tak terkecuali dalam bimbingan dan konseling. Jika dikaitkan dengan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, pembelajaran berdiferensiasi diposisikan sebagai kerangka layanan yang harus memperhatikan minat dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti bimbingan. Dalam bimbingan dan konseling, pembelajaran berdiferensiasi dapat diasosiasikan dalam pengertian bahwa sebuah layanan yang disusun dengan menyesuaikan minat, dan kesiapan belajar peserta didik berdasarkan perbedaan yang ada pada masing-masing individu untuk diramu dalam sebuah ide layanan yang menarik untuk diterapkan secara independen.

Kurikulum Merdeka Belajar

Konsep kurikulum merdeka belajar lahir dari semangat pemerintah dalam menggenjot inovasi pembelajaran dan memulihkan kondisi pendidikan yang terganggu akibat pandemi COVID-19 selama kurang lebih dua tahun. Indarta et al (2022)berpendapat bahwa kurikulum ini dikembangkan dengan harapan dapat mencetak generasi milenial yang mampu memahami materi atau ilmu yang diajarkan oleh guru secara cepat, bukan hanya sekedar pandai untuk mengingat bahan ajar yang diberikan oleh guru. Hal tersebut melihat kondisi pendidikan Indonesia sebelumnya yang sangat terikat oleh serangkaian pedoman-pedoman kurikulum yang kaku dan mengikat. Fleksibilitas dalam mengajar sangat kurang sehingga materi atau ilmu yang diajarkan bagi generasi milenial kurang dapat terserap dengan baik.

Manalu et al (2022) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian yang dimaksud adalah sebuah kebebasan bagi peserta didik untuk mengakses ilmu pengetahuan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dan dari sumber dan cara belajar yang tersedia. Hal ini berangkat dari sebuah pandangan yang meyakini bahwa pembelajaran yang monoton atau satu arah akan menjadi penghalang bagi peserta didik dalam mengekspresikan kemampuannya (Yusrizal et al., 2017). Dalam konteks bimbingan dan konseling, kurikulum merdeka belajar menempatkan layanan bimbingan dan konseling sebagai koordinator dalam mewujudkan

kesejahteraan psikologis peserta didik (*student wellbeing*) dan memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya dalam rangka mencapai perkembangan secara optimal serta menjadi bagian dalam penyusunan perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (ditsmp.kemdikbud.go.id diakses pada 18 Agustus 2022).

Peran seorang guru BK atau konselor dalam kurikulum merdeka belajar adalah sebagai agen perubahan, agen pencegahan, konselor/terapis, konsultan, koordinator, asesor, dan sebagai pengembang karir (Nursalim, 2020). Guru BK atau konselor yang berperan sebagai pengembang karir peserta didik dalam kerangka kurikulum merdeka belajar harus mampu menyediakan akses informasi yang dibutuhkan peserta didik dalam memahami dunia kerja maupun perguruan tinggi secara lengkap. Oleh sebab itu, posisi guru BK atau konselor di sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka belajar tidak bisa dianggap biasa. Program-program yang dirancang harus mengarah pada pemenuhan kebutuhan pengembangan diri peserta didik dan mendukung penguatan profil pelajar pancasila.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus terhadap peserta didik kelas XII SMAN 6 Sidrap. Data dikumpulkan dengan teknik kuesioner, *focus group discussion* (FGD) dan dokumentasi. Subjek penelitian untuk kuesioner berjumlah 28 orang peserta didik kelas XII IPA 1. Kuesioner terdiri dari pertanyaan mengenai kebutuhan layanan informasi bimbingan dan konseling karir dengan menggunakan skala likert 1-10. Responden pada FGD terdiri dari tiga orang peserta didik (*random*) yang sebelumnya telah mengisi kuesioner yakni SBP, DW, dan MMS. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dokumen yang berkaitan dengan topik yang dibahas seperti buku, jurnal penelitian, artikel, dan makalah-makalah ilmiah yang telah dipublikasikan dalam forum ilmiah. Validitas data menggunakan triangulasi data dan *peer review*. Menurut Sutopo (2006) triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan dari hasil kuesioner, FGD dan dokumentasi disatukan lalu dikonfirmasikan satu sama lain untuk menguji validitasnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sumber acuan utama seorang guru BK atau konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah hingga saat ini adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Dalam peraturan tersebut, Bimbingan dan

Konseling dimaksudkan sebagai upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Guru BK atau Konselor diharapkan membuat atau menyusun program layanan yang dapat memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam berbagai bidang kehidupannya agar nantinya mereka dapat mandiri dalam menjalani hidup. Untuk mencapai hal tersebut, layanan bimbingan dan konseling disusun dalam empat komponen layanan yakni layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, pelayanan responsif, dan layanan dukungan sistem.

Komponen layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan memperhatikan bidang-bidang layanan yang ada seperti bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar dan bidang karir. Pada bidang karir, salah satu tujuan layanan bimbingan dan konseling yang tertuang dalam PERMENDIKBUD Nomor 111 Tahun 2014 adalah merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang. Guru BK atau konselor dituntut untuk memberikan layanan bimbingan karir yang dapat membantu peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia setelah sekolah atau dengan kata lain mempersiapkan karir masa depannya dengan rencana-rencana yang tersusun. Jika kita memperhatikan kajian mengenai konsep tujuan layanan BK, bimbingan karir berdiferensiasi kaitannya dengan implementasi kurikulum merdeka belajar maka benang merah dari semua konsep tersebut akan bermuara pada istilah individu, minat dan kesiapan peserta didik.

Konsep bimbingan dan konseling karir yang berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar dapat dipertemukan pada beberapa hal berikut:

Posisi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka Belajar

(Winkel & Hastuti, 2013) menulis bahwa bimbingan dan konseling merupakan salah satu sub-bidang dari bidang pembinaan siswa. Fungsi bimbingan dan konseling disebut memiliki fungsi yang khas karena mengacu pada corak pelayanan sebagai bantuan yang bersifat psikis atau psikologis. Hal yang sama juga ditulis dalam artikel mengenai implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka belajar oleh Direktorat SMP (ditsmp.kemdikbud.go.id diakses pada 18 Agustus 2022) bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran sebagai koordinator dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis peserta didik (*student wellbeing*). Peran ini tentu harus dipahami

secara lebih mendalam tentang bagaimana seorang guru BK atau konselor mewujudkan kesejahteraan psikologis peserta didik. Menurut Purwaningrum (2020) kesejahteraan psikologis ditandai dengan kondisi: (a) *self acceptance*, (b) *positive relation with other*, (c) *environmental mastery*, (d) *autonomy*, (e) *purpose in life*, dan (f) *personal growth*. Tujuh ciri inilah yang diharapkan mampu dikembangkan oleh guru BK atau konselor pada diri setiap peserta didik di sekolah.

Rifayanti et al (2021)menuliskan bahwa kesejahteraan diri seseorang ditunjukkan dengan aspek penerimaan diri, pengembangan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, otonomi, dan hubungan positif dengan orang lain. Individu yang diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dirinya secara maksimal adalah individu yang mampu melakukan penerimaan diri, mampu mengembangkan diri sesuai minat dan potensinya, mampu menentukan tujuan hidupnya dengan baik, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, memiliki otonomi atas keputusan yang dia ambil sendiri, dan memiliki hubungan positif dengan orang lain. Bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka belajar juga diamanatkan untuk menjadikan profil pelajar Pancasila sebagai dasar dalam memberikan layanan di sekolah. Hal ini mengacu pada panduan implementasi layanan bimbingan dan konseling yang dikeluarkan oleh Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek (2022). Layanan bimbingan dan konseling harus mampu mengadaptasi berbagai bentuk layanan klasikal yang mendukung penguatan profil pelajar Pancasila. Bahkan pada perkembangannya, guru BK atau konselor dapat menjadi mitra bagi guru mata pelajaran dalam merancang model pembelajaran yang mendukung penguatan profil pelajar Pancasila.

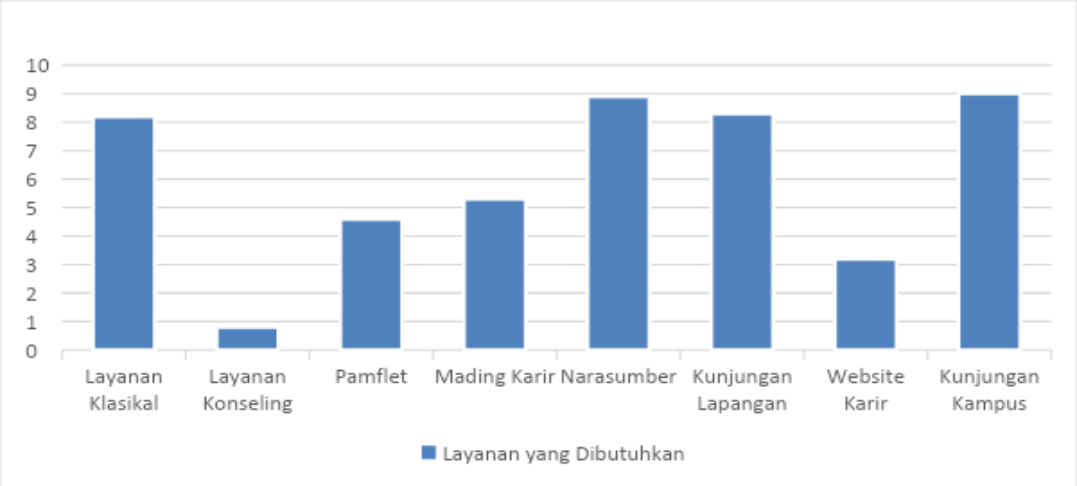
Hakikat Bimbingan Karir Berdiferensiasi

Bimbingan karir merupakan bagian dari bidang layanan bimbingan dan konseling yang mengupayakan bantuan kepada peserta didik untuk bisa mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja dengan tujuan agar mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri, mengenal dunia kerjanya, dan merencanakan masa depannya sesuai dengan yang diharapkan. Bimbingan karir yang berdiferensiasi harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Paling tidak ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh guru BK atau konselor dalam memahami bimbingan karir yang berdiferensiasi. Pertama, kebutuhan peserta didik akan informasi layanan bimbingan karir. Guru BK atau konselor diharapkan membuat layanan yang konten atau informasi yang disajikan di dalamnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Misalnya, bimbingan karir klasikal yang memuat konten mengenai jenis-jenis perguruan tinggi. Sebelum memberikan layanan tersebut, guru BK atau konselor harus mengetahui sejauh mana peserta didik membutuhkan informasi mengenai jenis-jenis perguruan tinggi. Kedua, validitas informasi karir yang disajikan harus sesuai dengan perkembangan setiap individu. Peserta didik yang hari ini memiliki akses internet yang begitu luas tidak menutup kemungkinan telah memperoleh informasi lebih dahulu ketimbang informasi dari guru BK atau konselor. Maka, informasi yang disajikan dalam konten layanan bimbingan karir harus benar-benar valid atau telah diverifikasi kebenarannya serta telah update sesuai dengan perkembangan yang ada. Jika terjadi ketidaksesuaian dengan apa yang didapatkan oleh peserta didik maka akan menjadikan mereka bingung dengan informasi yang ada. Ketiga, sebagaimana telah dibahas pada kajian pustaka bahwa bimbingan karir bukanlah pembelajaran yang diindividualisasikan tapi sebuah layanan yang mengacu pada kebutuhan dan kesiapan peserta didik. Oleh sebab itu, hasil asesmen kebutuhan yang didapatkan oleh guru BK atau konselor harus menghimpun semua yang dibutuhkan oleh peserta didik tatkala disajikan dalam bentuk layanan bimbingan karir.

Program Layanan Bimbingan Karir Berdiferensiasi

Berikut adalah hasil kuesioner mengenai program yang diinginkan oleh peserta didik dalam layanan bimbingan dan konseling di SMAN 6 Sidrap:



Gambar 2. Data Hasil Kuesioner Kebutuhan Peserta Didik

Kuesioner dibagikan kepada 30 orang responden kelas XII secara acak. Pertanyaan disusun dengan menggunakan skala 1-10. Layanan klasikal mendapatkan poin rata-rata sebanyak 8,2 poin, layanan konseling mendapatkan poin rata-rata sebanyak 0,8 poin, pemberian pamphlet mendapat poin rata-rata sebanyak 4,6 poin, pembuatan mading karir mendapat poin rata-rata 5,3 poin, menghadirkan narasumber mendapatkan poin rata-rata sebanyak 8,9 poin, kunjungan ke industri atau lapangan kerja mendapatkan poin rata-rata 8,3 poin, pembuatan website karir mendapatkan poin rata-rata 3,2 poin, dan kunjungan ke kampus mendapatkan rata-rata poin sebanyak 9,0. Data tersebut menunjukkan kepada kita bahwa layanan yang paling dominan dibutuhkan oleh peserta didik adalah layanan klasikal, narasumber, kunjungan lapangan dan kampus. Sedangkan pamflet, mading, dan website yang sifatnya membaca atau literasi berada pada level menengah. Layanan konseling dipandang peserta didik tidak terlalu dibutuhkan saat ini untuk memenuhi kebutuhan mereka tentang informasi karir yang dapat membantu mereka untuk menentukan dan merencanakan karir mereka.

Hasil kuesioner tersebut perlu untuk didalami lagi dengan melakukan *focus group discussion* atau FGD. FGD dilakukan terhadap tiga orang responden masing-masing adalah SBP, DW dan MMS yang merupakan peserta didik kelas XII IPA 1. Dari hasil FGD diketahui beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) merencanakan karir di kelas XII adalah hal sangat penting bagi peserta didik karena merupakan tahap akhir dari pendidikan di SMA; (2) peserta didik butuh informasi tentang dunia kuliah dan dunia wirausaha; (3) peserta didik menginginkan bentuk layanan bimbingan dan konseling yang lebih bervariatif seperti layanan klasikal karena dianggap sebagai bentuk yang paling efektif; (4) peserta didik berpendapat bahwa dalam merencanakan karir masa depan, mereka masih butuh informasi dari informan professional secara langsung sebab akan cukup seru dan menyenangkan bisa berinteraksi langsung dengan pelaku atau praktisi yang bekerja di bidang yang mereka impikan; (5) membaca adalah hal yang dapat meningkatkan wawasan peserta didik mengenai dunia kampus dan dunia usaha; (6) berkunjung ke tempat atau lokasi industri adalah hal menarik bagi peserta didik jika bisa dilaksanakan karena dapat memberikan pengalaman baru; (7) peserta didik merasa bahwa konseling individu hanya berbicara mengenai masalah bukan tentang informasi karir sehingga membuat mereka kurang berminat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari kuesioner, FGD, dan dokumentasi tersebut menunjukkan beberapa hal kepada kita tentang apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh peserta didik terkait dengan masalah karir mereka. Mereka berpendapat bahwa perencanaan karir merupakan hal yang penting untuk dilakukan sejak dini. Seorang peserta didik kelas XII SMA harus bisa merencanakan arah pilihan karir mereka saat itu juga karena mereka sudah berada pada posisi yang hampir lulus dari jenjang SMA. Dalam mewujudkan hal tersebut mereka butuh informasi-informasi karir khususnya informasi tentang dunia kuliah dan dunia wirausaha. Dunia kuliah meliputi tentang jenis-jenis perguruan tinggi, jurusan atau prodi, jalur masuk perguruan tinggi hingga bagaimana menjadi mahasiswa. Untuk mengoptimalkan pemberian informasi layanan bimbingan dan konseling karir tersebut maka guru BK atau konselor diharapkan mampu memberikan layanan yang lebih bervariatif di kelas. Hal ini agar peserta didik tidak bosan atau jenuh mengikuti kelas. Peserta didik juga berpendapat bahwa mereka ingin agar guru BK atau konselor bisa mendatangkan narasumber atau informan profesional seperti dokter, TNI, atau POLRI untuk datang dan berbagi cerita di sekolah terkait dengan pekerjaan yang ditekuninya. Hal ini akan menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Selain itu, kunjungan sesekali ke lokasi industri juga diungkapkan oleh mereka agar dapat belajar dan merasakan langsung suasana lingkungan kerja secara lebih nyata. Terakhir, mereka juga berpendapat bahwa selain pilihan-pilihan di atas, membaca buku, artikel, majalah, atau koran merupakan cara mereka pilih untuk mencari inspirasi tentang kuliah dan pekerjaan. Hal ini dalam bimbingan dan konseling dikenal dengan pendekatan Bibliokonseling. Teknik Bibliokonseling adalah teknik yang menggunakan suatu literarur untuk menyelesaikan permasalahan pada diri individu melalui buku-buku bacaan (Yunitasari & Christiana, 2016). Teknik bibliokonseling dianggap mampu untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai dunia karir jika media atau bacaan yang digunakan oleh guru BK atau konselor itu tepat. Asri & Anggriana (2012) menuliskan bahwa dalam pelaksanaan bibliokonseling, peserta didik akan diberi kesempatan untuk membaca sumber bacaan yang diberikan kepadanya, memahami isi dari sumber bacaan tersebut, mendiskusikannya lalu melakukan refleksi atas sumber bacaan tersebut.

Layanan bimbingan karir yang berdiferensiasi dapat dirancang dalam bentuk beberapa program layanan bimbingan maupun konseling karir. Program layanan ini harus memperhatikan kebutuhan, minat dan juga kesiapan peserta didik untuk menjalani layanan.

Berikut adalah beberapa bentuk program layanan bimbingan karir yang dapat dilakukan sesuai dengan kerangka kurikulum merdeka belajar. (1) Layanan Klasikal, yakni layanan yang diberikan untuk menyajikan ragam informasi karir seperti dunia kerja, kompetensi kerja, persyaratan kerja, tantangan dan peluang dunia kerja, hingga perencanaan karir sebelum tamat. Layanan klasikal ini dapat mengadaptasi bentuk pembelajaran berbasis proyek. (2) Studi lapangan, yakni layanan bimbingan karir yang memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik untuk berkunjung ke tempat atau lokasi dimana dunia kerja yang mereka minati setelah tamat. (3) Narasumber, yakni layanan yang mendatangkan langsung narasumber sebagai profesional dalam suatu bidang untuk menjelaskan tentang pekerjaan yang dijalaninya. (4) Bibliokonseling, layanan bimbingan karir yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh informasi melalui bahan bacaan seperti buku, artikel, brosur maupun sumber-sumber bacaan lain yang sesuai dengan kebutuhan mereka tentang dunia kerja.

Apriliani et al (2020) yang melakukan penelitian serupa dengan judul "Layanan Bimbingan Karir Pada Peserta Didik yang Memiliki Prestasi dalam Akademik di SMA Pasundan Majalaya" menyimpulkan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa bentuk layanan BK karir di SMA Pasundan Majalaya terdiri dari bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan konseling individual. Hal tersebut meyakinkan kita bahwa program bimbingan dan konseling harus mengutamakan kebutuhan peserta didik. Apapun bentuk program yang diinginkan peserta didik maka itulah yang harus dibuat oleh guru BK. Penelitian lainnya yang mendukung kajian ini dilakukan oleh Fikriyani dan Herdi (2021) yang menuliskan bahwa program bimbingan karir harus disusun dalam dua tahap yakni (1) pemetaan kebutuhan dan masalah atau *need assessment*; dan (2) merancang program yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah. Hal tersebut menguatkan posisi penelitian ini sebagai bentuk atau cara yang sudah tepat dalam menyusun program bimbingan karir yang sesuai dengan kebutuhan atau masalah yang ada pada peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka belajar memiliki posisi sebagai koordinator dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis peserta didik (*student wellbeing*) serta sebagai mitra guru dalam merancang model pembelajaran yang mendukung penguatan profil pelajar pancasila. Dalam memberikan layanan, guru BK atau konselor harus memperhatikan tiga hal yakni kebutuhan peserta didik akan informasi layanan yang diberikan, validitas informasi,

dan layanan yang mengacu pada kebutuhan dan kesiapan peserta didik. Oleh sebab itu, dalam merancang layanan bimbingan karir yang berdiferensiasi, guru BK atau konselor dapat melakukannya dalam bentuk layanan klasikal yang mengadaptasi pembelajaran berbasis proyek, studi lapangan, menghadirkan narasumber dan melakukan bibliokonseling. Peran dan fungsi layanan bimbingan dan konseling karir berdiferensiasi ini dapat lebih dikembangkan dalam bentuk penelitian yang lebih praktis. Implementasi kurikulum merdeka belajar perlu dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah proses evaluasi. Guru BK atau konselor di sekolah perlu membuat penelitian mengenai layanan klasikal, pelaksanaan studi lapangan, menghadirkan narasumber maupun pelaksanaan bibliokonseling.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, S. R. (2011). Pelaksanaan Bimbingan Karir Bagi Siswa SMA Sebagai Persiapan Awal Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal SELAMI IPS*, *34*(1), 137–144.

Apriliani, L., Eti Rohaeti, E., & Rosita, T. (2020). Layanan Bimbingan Karir Pada Peserta Didik yang Memiliki Prestasi Dalam Akademik di SMA Pasundan Majalaya. *Jurnal FOKUS*, *3*(5), 178-186. http://dx.doi.org/10.22460/fokus.v3i5.5790

Aqib, Z. (2021*). A to Z Bimbingan dan Konseling Karier Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (A. R. P. Utami, Ed.; 1st ed.). Andi.

Asri, D.N., & Anggriana, T.M. (2012). Efektivitas Bibliokonseling untuk Meningkatkan Empati di Rumah Pintar "Bunga Padi" Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 1-12. http://doi.org/10.25273/counsellia.v2i2.225

Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemdikbudristek.

Fikriyani, D. N., & Herdi. (2021). Perencanaan Program Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan Eksplorasi Karir Siswa. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, *7*(1), 1–14. https://doi.org/10.22373/je.v6i2.7563

Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam

Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(2), 3011–3024. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589

Khairun, D. Y., Sri Sulastri, M., & Hafina, A. (2016). Layanan Bimbingan Karir dalam Peningkatan Kematangan Eksplorasi Karir Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 1-23. http://dx.doi.org/10.30870/jpbk.v1i1.1860

Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, *1*(1), 80–86. https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174

Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Jakarta: Kemdikbudristek.

Nursalim, M. (2020). Peran Guru BK/ Konselor dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2020 PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY*, 11–18.

Pane, R. N., Lumbantoruan, S., & Simanjuntak, S. D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *1*(3).

Purwaningrum, R. (2020). Kesejahteraan Psikologis Guru Bimbingan dan Konseling: Implikasi Self Care dalam Peningkatan Profesionalisme. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang Agustus 2020* (pp. 99-104).

Ratnawati, A., & Marimin. (2014). Pengaruh Kesiapan Belajar, Minat Belajar, Motivasi Belajar, dan Sikap Siswa terhadap Keaktifan Belajar Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran pada Mata Diklat Produktif AP di SMK Negeri 2 Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, *3*(1), 77–82. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj

Rifayanti, R., Putri, E. T., Sonia, Y., Putri, C., Yustia, F. A., & Psikologi, S. (2021). Kesejahteraan Psikologis, Harapan dan Kebersyukuran di masa New Normal. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(2), 175–183. https://doi.org/10.30872/psikostudia

Supardi, E. (2016). Pengembangan Karir Kontribusinya Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Geografi Gea*, *9*(1), 1–14.

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Penerbit Universitas Sebelas

Maret

Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39

Winkel, W. S., & Hastuti, S. M. M. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (5th ed.). Media Abadi.

Yunitasari, & Christiana, E. (2016). Penerapan Teknik Bibliokonseling untuk Meningkatkan Percaya Diri Kelas VII SMP Negeri 32 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, *6*(3), 1-9.

Yusrizal, Y., Safiah, I., & Nurhaidah, N. (2017). Kompetensi Guru dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SD Negeri 16 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 2(2), 126-134.